

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KOTA LAMA SEBAGAI RUANG PUBLIK BUDAYA DI KOTA SEMARANG

Syarifah Atia¹, Muhammad Miftakhul Muafiq²

^{1,2} CV. HRV Planner Consultant

Jalan Sawunggaling IV No. 6A Banyumanik, Semarang

Jurnal Riptek

Volume 18 No. 2 (189-200)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 17 Juli 2024

Disetujui: 23 Desember 2024

Tersedia online: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

perception, public space, Kawasan Kota Lama Semarang

Korespondensi penulis:

*Email: syarifahatia@gmail.com

Cara mengutip:

Syarifah. A., Muafiq. M. M. (2024). Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Kota Lama sebagai Ruang Publik Budaya di Kota Semarang. Vol. 18 (2) Halaman 189-200 <http://ripteك.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Terlepas dari fakta bahwa ruang terbuka publik merupakan komponen penting dari ruang kota yang berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan. Ruang terbuka publik juga berfungsi sebagai tempat bagi orang untuk melakukan berbagai aktivitas rekreasi dan hiburan, serta kegiatan sosial seperti berjalan-jalan, melepas lelah, bersantai, pertemuan, upacara resmi, dan berdagang (Budiharjo & Djoko, 2009).

Rahmiati (2017) menjelaskan bahwa ruang publik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial. Sebagai fungsi sosial, ruang publik memungkinkan berbagai aktivitas, seperti bermain, olahraga, komunikasi, keserasian, keindahan lingkungan, pembatas antar massa bangunan, dan sebagainya. Sebagai fungsi ekologis, ruang publik membantu menyegarkan udara, menyerap air hujan, memelihara ekosistem, melembutkan arsitektur, dan memungkinkan orang untuk bermain, berolahraga, dan sebagainya.

Ruang publik dapat menjadi elemen estetika dari ruang kota jika digunakan sesuai dengan fungsinya (Hantono, 2017). Ini dapat berupa taman kota, taman lingkungan, hutan kota, pemakaman, dan jalur hijau seperti jalan, sungai, pantai, dan area pengamanan prasarana (Joga and Ismaun 2011).

Abstract. Urban spatial planning cannot be separated from the elements of public open space. The city of Semarang has several public spaces that are often visited by the public, one of which is the Kawasan Kota Lama Semarang. The development of the area into a public open space has caused the Kawasan Kota Lama Semarang to experience spatial and non-spatial changes, including the value of the existing space. As one of the public spaces visited by tourists, the perception of tourists as users of the area is important to identify as one of the goals for formulating the policies needed to develop the Old City as a Cultural Public Space based on public perception. This research uses positivistic quantitative deductive methods and descriptive analysis and comparative analysis techniques. Descriptive analysis was carried out on the results of questionnaire data collection by weighting Likert scale scores. Based on studies that have been carried out, the condition of the Old City as a cultural public space is already in good condition. This is proven by the results of the community questionnaire, which predominantly said they agreed with several variables that determine the condition of the Kawasan Kota Lama Semarang. There are main problems in the Old City as a public space, including the noise emitted from vehicles around the Old City, the existence and condition of inadequate hand washing facilities and the undirected circulation of vehicles around the Kawasan Kota Lama Semarang.

Namun, keberadaan ruang publik seringkali tidak didukung oleh kualitasnya.

Kota Semarang memiliki beberapa ruang publik yang sering dikunjungi oleh masyarakat, salah satunya Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang terletak di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang juga lebih dikenal sebagai tempat wisata budaya yang memiliki julukan Little Netherland (Sutanto, 2016). Tempat wisata budaya yang dimaksudkan melekat pada bentuk fisik bangunan yang mengisi di Kawasan Kota Lama Semarang yang sebagian besar adalah bangunan konservasi sebagai peninggalan sejarah.

Kawasan bersejarah dapat digunakan sebagai ruang publik untuk berbagai kegiatan seperti kegiatan kreatif, pariwisata, dan acara budaya. Transformasi kawasan bersejarah menjadi ruang publik budaya merupakan isu yang mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Ada kekhawatiran bahwa komersialisasi mungkin tidak dapat dihindari, sehingga pemerintah perlu melestarikan kawasan bersejarah (Thamrin, dkk, 2024). Penting untuk mempertimbangkan kualitas ruang publik dan menatanya sesuai dengan kondisinya.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada upaya untuk mengembalikan fungsi kawasan

bersejarah sebagai ruang publik budaya di Kawasan Semarang Kota Lama. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang sesuai dengan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Situs Kota Lama, namun ternyata masih terdapat permasalahan yang mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. Hal ini karena adanya beberapa fasilitas yang dianggap belum memenuhi harapan mereka. Sebagai contoh, terdapat kondisi fasilitas-fasilitas yang tidak mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Kota Lama Semarang, seperti fasilitas toilet permanen yang sudah dibangun tetapi dirasa kurang bersih. Selain itu, kondisi daya tampung mushola yang ada tidak memadai serta jaraknya yang jauh dari pusat wisata. Hal ini dianggap mengurangi kenyamanan pengunjung yang datang ke Kota Lama Semarang (Zahra, dkk, 2024).

Kepuasan pengunjung dapat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan kualitas produk yang diberikan oleh pengelola kawasan wisata (Kotler dalam Zahra, dkk, 2024). Faktor kenyamanan yang dirasakan pengunjung dapat mempengaruhi kepuasan mereka saat berkunjung di Kawasan Kota Lama Semarang. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian mengenai persepsi pengunjung terhadap Kawasan Kota Lama Semarang dengan tujuan untuk merumuskan kebijakan yang diperlukan dalam pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya berdasarkan persepsi masyarakat. Sasaran yang diharapkan dalam penyusunan kajian persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang adalah teridentifikasinya persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang dan tersusunnya rekomendasi pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang.

Persepsi masyarakat terhadap tempat wisata ditentukan oleh perilaku dan tingkat kepuasan mereka terhadap tempat wisata secara keseluruhan, serta daya tarik, fasilitas, dan pelayanan tertentu. Persepsi ini dapat memberikan informasi penting untuk mengimprovisasikan acara publik (Zebua, 2018). Pengalaman dan harapan yang tidak dapat diukur dengan materi juga termasuk dalam produk yang merupakan bagian dari tiga komponen utama yaitu:

1. Daya Tarik. Merupakan komponen yang menarik orang ke suatu tempat. Daya tarik suatu tempat adalah segala sesuatu yang berbeda yang mendorong seseorang untuk mengunjunginya. Daya tarik ini dikategorikan menjadi tempat dan peristiwa. Daya tarik tempat ini dapat berupa apa pun, mulai dari

seluruh negara hingga kota, atau lebih spesifik lagi, bentuk arsitektur bangunan baik alami maupun buatan.

2. Fasilitas Ruang Terbuka Publik. Fasilitas mempengaruhi minat pengunjung terhadap objek ruang terbuka publik. Fasilitas dapat menjadi bagian dari daya tarik objek dan meningkatkan daya tariknya, atau dapat menjadi faktor pendorong jika fasilitas tersebut tidak merusak keindahan alam dan pemandangan di ruang terbuka publik (Porajouw, dkk, 2017).
3. Aksesibilitas. Merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena mempengaruhi keinginan pengunjung untuk mengunjungi suatu tujuan. Sementara jarak tidak selalu menjadi pertimbangan utama pengunjung, biaya perjalanan, frekuensi transportasi ke tujuan, dan kenyamanan adalah faktor lain. Persepsi tentang bagian produk ruang terbuka publik menunjukkan seberapa mudah masing-masing bagian tersebut dapat diakses atau digunakan untuk kegiatan di ruang terbuka publik (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Data dan Metode Penelitian Pendekatan Kajian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kolaborasi kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dari pengumpulan data lapangan dan penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan metode wawancara. Temuan tersebut menjadi dasar penghitungan persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kombinasi pengumpulan data primer (data langsung di lapangan/ fieldwork) dan data sekunder.

1. Data primer, berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang. Dokumentasi dipakai sebagai pendukung data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, yaitu dengan pengambilan gambar terkait ruang publik budaya Kota Lama Semarang.
2. Data sekunder didapatkan dari kajian literatur, hasil kajian orang lain, peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Pada kajian ini, data sekunder yang diperlukan yaitu deliniasi Kawasan Kota Lama Semarang dan kebijakan

terkait terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Ruang Publik Budaya di Kota Semarang.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara penghitungan Rumus Slovin dengan derajat ketelitian 5%. Rumus slovin menurut Sugiyono (2017) digunakan untuk menemukan besaran sampel yang dapat dinilai yang dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

l = Konstanta

e² = Kelonggaran Ketidaktelitian Kesalahan yang Dapat Diteliti (5%)

Berdasarkan perhitungan, responden didasarkan pada jumlah kunjungan maksimal ke Kawasan Kota Lama Semarang pada tahun 2022 sebanyak 1.000 jiwa. maka untuk sampel yang digunakan sebanyak 286 Sampel, dan penyebaran kuesioner yang dilakukan menggunakan *google form* dan tata muka, asumsi responden yaitu pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{1.000}{1 + (1.000 \times (5\%)^2)} \approx 286 \text{ sampel}$$

Metode Analisis

Analisis komparatif dan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil pengumpulan data kuisisioner. Skor skala likert digunakan untuk melakukan analisis deskriptif (Arikunto, 2010) sebagai alat ukur persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya. Dalam penelitian ini, responden diberi skor mulai dari 1 hingga 4 dan semakin tinggi skor, semakin positif (setuju) dengan subjek. Terdapat 2 tahapan dalam analisis data, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung. Teknik dan metode analisis menggunakan deskriptif tabel dan interpretasi kondisi lapangan.
2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang. Teknik dan metode analisis menggunakan deskriptif tabel dan interpretasi kondisi lapangan.

Pada kajian ini, terdapat 3 (tiga) indikator dalam kajian ini. Indikator tersebut sebagai penilaian persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota

Semarang. Ketiga indikator tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yang mewakili indikator tersebut. Indikator tersebut yaitu indikator ruang terbuka (keindahan, kebersihan, dan kenyamanan), indikator tempat wisata (atraksi, aksesibilitas, *amenity*, dan *ancillary*), dan indikator kawasan *heritage/cagar budaya*.

Tabel 1. Interval Kelas Tingkat Kenyamanan

No	Interval Kelas Persentase	Kriteria
1	Angka 20% - 40%	Sangat Setuju
2	Angka 41% - 60%	Setuju
3	Angka 60% - 80%	Kurang Setuju
4	Angka 81% - 100%	Tidak Setuju

Sumber: Data Diolah, 2024

Analisis Data

Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung sebagai responden terbagi menjadi 2, yaitu identitas responden dan karakteristik sebagai pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang. Identitas diri responden meliputi jenis kelamin, asal tempat tinggal, usia, dan pekerjaan. Responden terbagi ke dalam 50% responden laki-laki dan 50% responden perempuan.

Responden dalam penelitian ini berasal dari Jawa Tengah dan luar Jawa Tengah. Kota asal tempat tinggal responden di Jawa Tengah berasal dari Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan lain sebagainya. Pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang termasuk dalam beberapa kelompok usia, mulai dari kurang dari 20 tahun, 21 – 50 tahun, atau lebih dari 50 tahun. Sebagian besar pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang berusia 21-50 tahun dan sebesar 44% responden memiliki mata pencaharian sebagai pelajar/ mahasiswa. Tetapi, terdapat juga responden yang bermata pencaharian lainnya, seperti sebesar 32% bermata pencaharian swasta, 14% bermata pencaharian sebagai wiraswasta, serta masing-masing 5% bermata pencaharian sebagai PNS/TNI/Polri dan pensiunan.

Persepsi Masyarakat terhadap Kota Lama sebagai Ruang Publik Budaya di Kota Semarang

Adanya Gereja Blenduk menjadikan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai tempat wisata populer yang memiliki keunikan dan keindahan suasana bangunan tinggi dengan gaya arsitektur Eropa yang jarang terlihat di kota lain. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki daya tarik sejarah dan nilai kelangkaan. Beberapa daya Tarik budaya yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu Gereja Blenduk, Marba, Semarang *Contemporary Art Gallery*, Gedung Monod Diephuis, *Oudetrap Gallery*, dan

Museum Kota Lama Semarang. Kondisi Kawasan Kota Lama Semarang dapat dilihat dari beberapa aspek hasil dari persepsi masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Keindahan

Dalam hal menciptakan kenyamanan, faktor keindahan sangat penting untuk diperhatikan karena keindahan dapat mencakup masalah kepuasan batin dan panca **indera** sehingga orang dapat merasakan kenyamanan (Yuwono, dkk, 2011). Keindahan di Kawasan Kota Lama Semarang dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya kebersihan, minimnya

sampah yang berserakan memberikan kesan indah bagi suatu tempat. Sebanyak 202 masyarakat setuju bahwa di Kawasan Kota Lama Semarang tidak merasakan bau yang tidak sedap. Selain itu, keindahan bangunan bersejarah yang masih dipertahankan gaya arsitekturnya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa 239 responden setuju bahwa keindahan bangunan dan ruang terbuka di Kawasan Kota Lama Semarang seimbang dan komposisi warna tidak mencolok atau bertabrakan.

Sumber: Survei Primer, 2023



Gambar 1. Kondisi Keindahan Kawasan Kota Lama Semarang

2. Kebersihan

Aspek kebersihan dinilai dari keberadaan tempat sampah, kebersihan tempat sampah, kapasitas tempat sampah, dan ketersediaan tempat cuci tangan. Sarana kebersihan yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang berupa tong sampah dan prasarana pengangkut sampah. Tong sampah yang tersedia sudah dibedakan antara organik dan non organik dengan penempatan tong sampah yang

mudah ditemukan. Kapasitas tempat sampah sudah cukup menampung sampah sehingga tidak berserakan dan terletak tidak jauh dari tempat duduk. Kegiatan pengangkutan sampah dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari oleh Dinas Lingkungan Hidup. Namun, ketersediaan tempat cuci tangan dirasakan 126 responden masih kurang memadai dan kurang berfungsi dengan baik.



(a)



(b)

- a. Tempat Sampah
- b. Kendaraan Pengangkut Sampah

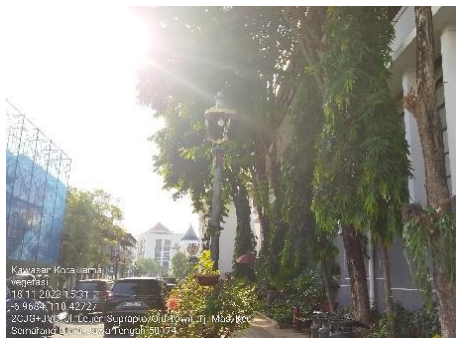
Sumber: Survei Primer, 2023

Gambar 2. Kondisi Kebersihan Kawasan Kota Lama Semarang

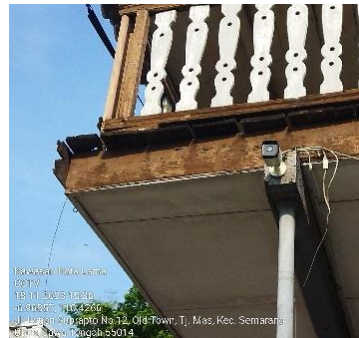
3. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera disertai dengan fasilitas yang sesuai dengan kegiatan (Tisnaningtyas, 2002). Kenyamanan di Kawasan Kota Lama Semarang dari segi vegetasi, secara keseluruhan kawasan kota lama belum banyak memiliki vegetasi yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari, kemudian dari segi keamanan, hampir di setiap sudut Kawasan Kota

Lama Semarang tersedia CCTV. Selain itu, di Kawasan Kota Lama Semarang terdapat security dengan jumlah yang cukup banyak dan tersebar di kawasan Kota Lama. keamanan dan pengawasan meliputi pengunjung, keamanan aset Kawasan Kota Lama Semarang, dan berbagai fasilitas Kawasan Kota Lama Semarang. Termasuk memberi kenyamanan bagi para pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang.



(a)



(b)

- a. Vegetasi
- b. CCTV

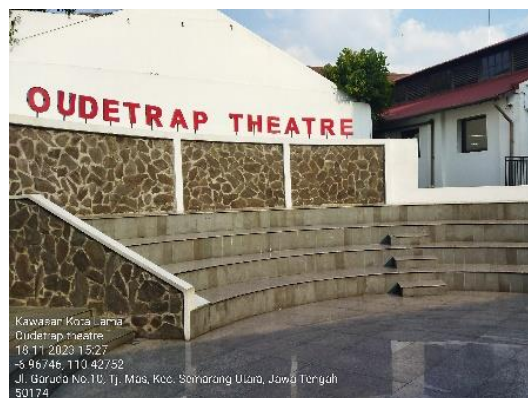
Sumber: Survei Primer, 2023

Gambar 3. Kondisi Kenyamanan Kawasan Kota Lama Semarang

4. Atraksi

Segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung ke suatu tempat adalah atraksi wisata (Yoeti, 2002). Sebanyak 213 responden setuju bahwa terdapat daya tarik budaya di Kawasan Kota Lama Semarang yang menarik dan dapat dinikmati selama berada di Kawasan Kota Lama Semarang. Atraksi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang

yaitu berupa bangunan/ gedung bersejarah peninggalan kolonial belanda, pameran kesenian, selain itu juga terdapat atraksi seperti *live* musik tradisional, manusia patung, berbagai objek foto dengan nuansa belanda yang terdapat di sepanjang Jalan Letjend Suprpto. Menurut 168 responden, berbagai atraksi tersebut telah menjadi citra atau *image* Kawasan Kota Lama Semarang



Sumber: Survei Primer, 2023

Gambar 4. Atraksi di Kawasan Kota Lama Semarang

5. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia guna mewujudkan kesamaan

kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (Dewang dan Leonardo, 2010). Kawasan Kota Lama Semarang sangat mudah diakses menggunakan transportasi umum, Di

Kawasan Kota Lama Semarang Terdapat 4 lahan parkir yang lokasinya menyebar dan dapat menjangkau seluruh kawasan kota lama, namun untuk ketersediaan parkir bus masih minim. Untuk kondisi pedestrian, terdapat fasilitas pendukung

seperti bangku/ kursi, pembatas antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan bermotor, penerangan yang cukup, namun belum seluruhnya terdapat rambu/ jalur khusus difabel.



(a)



(b)

- a. Tempat Parkir
- b. Kondisi Jalan dan Pedestrian

Sumber: Survei Primer, 2023

Gambar 5. Aksesibilitas Kawasan Kota Lama Semarang

6. Amenitas

Fungsi amenitas adalah memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal di wilayah wisata. Adanya fasilitas yang memudahkan perjalanan adalah salah satu alasan wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata (Apriliyanti, dkk, 2020). Amenitas mencakup berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, pusat perbelanjaan, dan layanan tambahan seperti bank,

rumah sakit, asuransi, dan bank. Fungsi amenitas pada Kawasan Kota Lama Semarang dari segi kemudahan akomodasi, Kawasan Kota Lama Semarang sangat mudah diakses menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu, terdapat banyak penginapan, penyediaan makanan dan minuman di Kawasan Kota Lama Semarang.



(a)



(b)

- a. Toko Souvenir
- b. Hotel

Sumber: Survei Primer, 2023

Gambar 6. Amenitas Kawasan Kota Lama Semarang

7. Ancillary

Ancillary adalah organisasi pariwisata yang dibutuhkan untuk jasa pariwisata seperti organisasi pemasaran destinasi. Untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pengunjung,

diperlukan hubungan yang baik antara masyarakat lokal dan pemerintah (manajemen). Keberadaan lembaga pariwisata (penunjang) yang mengelola segala fasilitas serta mengembangkan objek wisata dapat memancarkan rasa aman (terlindungi) bagi

wisatawan. Selain itu, kenyamanan suatu objek wisata juga bergantung pada kebijakan dan manajemen lembaga setempat (Ismail & Rohman, 2019). Saat ini Kawasan Kota Lama Semarang dikelola oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L), BPK2L adalah Lembaga Non Struktural yang keanggotaannya melibatkan unsur pemerintah, swasta dan masyarakat, berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah, BPK2L bertugas mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi Kawasan Kota Lama Semarang melalui pelaksanaan konservasi, revitalisasi, pengawasan dan pengendalian Kawasan Kota Lama Semarang.

8. Aspek Kawasan Heritage atau Cagar Budaya

Aspek Kawasan *Heritage* atau Cagar Budaya ditinjau dari keberadaan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya yang digunakan untuk tempat wisata, setuju dilakukan pembatasan pengunjung, atraksi yang mencerminkan pengembangan atraksi wisata *heritage*, pemanfaatan bangunan telah sesuai dan mempertahankan sejarah yang ada, mengetahui *culture* atau sejarah, dan mengetahui informasi dan edukasi terkait Kawasan Kota Lama Semarang.

Kawasan Kota Lama Sebagai Ruang Publik Budaya

Analisis Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya didasarkan pada hasil wawancara dengan Ahli Cagar Budaya yang kemudian disandingkan dengan peraturan perundang-undangan terkait Cagar Budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahli Cagar Budaya, dapat dikemukakan bahwa Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang mengalami regenerasi dan peremajaan kota. Kawasan Kota Lama Semarang yang merupakan pusat perdagangan dan jasa di awal terbentuknya Kota Semarang saat ini bertransformasi menjadi ruang publik yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata dan budaya. Pengadaptasian bangunan bersejarah merupakan wujud dari keberlanjutan pembangunan yang diwujudkan dengan penggunaan fungsi baru bangunan cagar budaya. Namun, peremajaan di Kawasan Kota Lama Semarang dinilai terlalu berlebihan dengan munculnya reklame tidak sesuai peruntukan yang mengganggu vista lanskap. Beberapa bangunan direstorasi menjadi pendukung kegiatan pariwisata dengan menampilkan aksesoris dan pewarnaan yang tidak tepat dengan prinsip pelestarian. Tumbuhnya pariwisata massal menjadi

ancaman dan beban bagi kelangsungan situs bersejarah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa kegiatan pelestarian harus mempertimbangkan kembali ke kondisi awal seperti sebelumnya dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan menggunakan sistem zonasi berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, disebutkan bahwa zona cagar budaya dapat digunakan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Sehingga, Kawasan Kota Lama Semarang dapat diizinkan jika terdapat pengembangan pariwisata dan budaya. Akan tetapi, kegiatan tersebut harus tetap memperhatikan konsep pelestarian, perlindungan, pemeliharaan, permugaran, pengembangan, revitalisasi, dan adaptasi cagar budaya.

Kawasan Kota Lama Semarang yang bertransformasi menjadi ruang publik yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata dan budaya dengan adanya penggunaan fungsi baru bangunan cagar budaya, harus memperhatikan konsep pemugaran cagar budaya. Dimana bangunan dan struktur cagar budaya yang rusak diperbaiki untuk meningkatkan, memperkuat, dan/atau mengawetkan fisiknya melalui rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. Pemugaran cagar budaya harus mempertimbangkan kualitas bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan teknologi pengerjaan; keasliannya; penggunaan bahan dan teknik yang tidak merusak; dan keterampilan pelaksana.

Untuk mendukung pariwisata di Kawasan Kota Lama Semarang, pengembangan potensi kawasan cagar budaya harus didorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang hasilnya akan digunakan untuk mempertahankan cagar budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, perlu memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat pada kawasan cagar budaya.

Selain konsep pemugaran dan pengembangan cagar budaya, terdapat juga konsep mengenai revitalisasi dan adaptasi cagar budaya. Revitalisasi potensi kawasan cagar budaya harus mempertimbangkan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli, berdasarkan kajian yang dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi cagar budaya. Namun, bangunan cagar budaya dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan saat ini sambil mempertahankan ciri-ciri asli dan/atau muka bangunan cagar budaya, lanskap budaya, dan permukaan tanah kawasan cagar budaya sebelum

dilakukan perubahan. Kawasan Kota Lama Semarang diadopsi sebagai kawasan cagar budaya dengan mempertahankan nilai-nilainya yang sudah ada, menambah fasilitas sesuai kebutuhan, mengubah susunan ruang tertentu, dan mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Pemerintah Kota Semarang telah memanfaatkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai cagar budaya untuk kepentingan kebudayaan dan pariwisata. Pemerintah Kota Semarang mempunyai tugas melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan tingkatannya mempunyai tugas:

1. mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab akan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya;
2. mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terlindunginya dan termanfaatkannya cagar budaya;
3. menyelenggarakan penelitian dan pengembangan cagar budaya;
4. menyediakan informasi cagar budaya untuk masyarakat;
5. menyelenggarakan promosi cagar budaya;
6. memfasilitasi setiap orang dalam melaksanakan pemanfaatan dan promosi cagar budaya;
7. menyelenggarakan penanggulangan bencana dalam keadaan darurat untuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang telah dinyatakan sebagai cagar budaya serta memberikan dukungan terhadap daerah yang mengalami bencana;
8. melakukan pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pelestarian warisan budaya; dan

9. mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian cagar budaya.

Strategi Penyediaan Fasilitas Ruang Publik

Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan, terdapat rekomendasi yang diusulkan kepada Pemerintah Kota Semarang dalam perencanaan kota lama sebagai ruang publik budaya. Rekomendasi yang diberikan ialah berdasarkan visi dari perancangan kota lama, rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian arsitektur dan warisan budaya melalui penetapan kebijakan yang mendukung pemeliharaan karakter arsitektural dan budaya khas Kota Semarang
2. Pengembangan zona pejalan kaki yang nyaman dan aman di Kota Lama untuk mendorong wisatawan dan warga lokal berjalan-jalan, belanja dan menikmati warisan budaya. Diperlukan juga pengaturan lalu lintas bagi kendaraan bermotor sehingga dapat mendukung pejalan kaki
3. Mengadakan program seni dan kebudayaan rutin, seperti pameran seni, pertunjukan musik dan festival budaya di ruang terbuka Kawasan Kota Lama Semarang.
4. Menyediakan tempat pemberhentian angkutan umum di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang untuk memudahkan akses bagi pengguna transportasi umum
5. Menyediakan ruang parkir resmi yang cukup untuk menampung segala jenis kendaraan pribadi baik kendaraan bermotor maupun sepeda.
6. Digitalisasi informasi pariwisata yaitu mengembangkan platform digital atau aplikasi yang menyediakan informasi tentang atraksi, acara dan layanan di Kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini dapat membantu untuk merencanakan kunjungan dengan lebih baik dan mengakses informasi secara instan.

Tabel 2. Matriks Strategi Penyediaan Fasilitas Ruang Publik

No	Permasalahan	Rekomendasi	Stakeholders Terkait
1	Ketersediaan fasilitas tempat cuci tangan kurang berfungsi dengan baik. (Sumber: Hasil Kuesioner, 2023)	Penyediaan fasilitas tempat cuci tangan yang memadai, berfungsi dengan baik, dan tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang.	– Dinas Pekerjaan Umum – Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman – <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
2	Sirkulasi kendaraan bermotor kurang lancar di Kawasan Kota Lama Semarang. Dikarenakan terdapat macet di Jalan Letjen Suprpto dan perempatan antara Jalan Letjen Suprpto dengan Jalan Cendrawasih pada saat waktu tertentu seperti saat Weekend dan malam hari.	– Diperlukan juga pengaturan lalu lintas bagi kendaraan bermotor sehingga dapat mendukung pejalan kaki di Kawasan Kota Lama Semarang.	Dinas Perhubungan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Stakeholders Terkait
	(Sumber: Hasil Kuesioner dan Survey Primer, 2023)	– Menyediakan tempat pemberhentian angkutan umum di sekitar Kota Lama untuk memudahkan akses bagi pengguna transportasi umum.	
3	Ketersediaan wifi gratis di Kawasan Kota Lama Semarang masih kurang memadai dan belum layak pakai dikarenakan tidak adanya sinyal wifi tersebut. (Sumber: Hasil Kuesioner dan Survey Primer, 2023)	Penyediaan fasilitas wifi gratis yang berfungsi dengan baik dan tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang.	– Dinas Pekerjaan Umum – Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman – Corporate Social Responsibility (CSR)
4	Tim pelayanan kesehatan atau tim medis darurat di Kawasan Kota Lama Semarang masih kurang memadai dan melayani pengunjung di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang. (Sumber: Hasil Kuesioner, 2023)	Penyediaan tim pelayanan kesehatan atau tim medis darurat yang melayani seluruh pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang.	– Dinas Kesehatan – Corporate Social Responsibility (CSR)
5	Fasilitas pengisian daya listrik masih kurang memadai dan tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang. (Sumber: Hasil Kuesioner, 2023)	Penyediaan fasilitas pengisian daya listrik yang berfungsi dengan baik dan tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang.	– Dinas Pekerjaan Umum – Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman – Corporate Social Responsibility (CSR)
6	Pengunjung masih merasakan dan mendengar suara bising saat berada di Kawasan Kota Lama Semarang. Dikarenakan adanya lalu lalang kendaraan bermotor di Jalan Letjen Suprpto. Kecuali pada malam hari saat Weekend, karena terdapat konsep <i>car free day</i> . (Sumber: Hasil Kuesioner dan Survey Primer, 2023)	Penyediaan dan penambahan vegetasi yang mampu menyerap dan menghalangi bising sehingga membuat pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang lebih nyaman.	Dinas Lingkungan Hidup
7	Masih belum memadainya <i>zebra cross</i> saat pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang menyeberang Jalan Letjen Suprpto karena adanya lalu lalang kendaraan bermotor. Sehingga, pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang merasa kurang aman dan nyaman saat menyeberang. (Sumber: Survey Primer, 2023)	Diperlukan juga pengaturan lalu lintas bagi kendaraan bermotor sehingga dapat mendukung pejalan kaki di Kawasan Kota Lama Semarang, serta penambahan <i>zebra cross</i> .	– Dinas Perhubungan – Dinas Pekerjaan Umum
8	Seluruh Kawasan Kota Lama Semarang masih belum terdapat rambu atau jalur khusus difabel yang tersebar dan memadai untuk pengguna disabilitas. (Sumber: Survey Primer, 2023)	Penambahan rambu atau jalur khusus difabel yang memadai dan tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang.	– Dinas Pekerjaan Umum – Corporate Social Responsibility (CSR)
9	Adanya tiang pembatas jalur pejalan kaki yang dilengkapi dengan rantai mengganggu keamanan pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang, dikarenakan pengunjung sering tersandung tiang pembatas tersebut. (Sumber: Survey Primer, 2023)	Pengembangan jalur pejalan kaki yang nyaman dan aman di Kawasan Kota Lama Semarang untuk mendorong wisatawan dan warga lokal berjalan-jalan, belanja dan menikmati warisan budaya.	– Dinas Pekerjaan Umum – Corporate Social Responsibility (CSR)
10	Ketersediaan parkir kendaraan lebih dari roda 4 atau bus pariwisata yang masih kurang tersedia dan belum memadai untuk seluruh pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang yang menggunakan kendaraan lebih dari roda 4 atau bus. (Sumber: Survey Primer, 2023)	Menyediakan ruang parkir resmi yang cukup untuk menampung segala jenis kendaraan baik kendaraan bermotor roda 2, roda 4, dan kendaraan lebih dari roda 4/ bus.	– Dinas Perhubungan – Dinas Pekerjaan Umum – Corporate Social Responsibility (CSR)

No	Permasalahan	Rekomendasi	Stakeholders Terkait
11	Peremajaan di Kawasan Kota Lama Semarang dinilai terlalu berlebihan dengan munculnya reklame tidak sesuai peruntukan yang mengganggu vista lanskap. (Sumber: Hasil Wawancara, 2023)	Penataan dan pengaturan reklame di Kawasan Kota Lama Semarang agar tidak menghalangi vista lanskap Kawasan Kota Lama Semarang.	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian
12	Beberapa bangunan direstorasi menjadi pendukung kegiatan pariwisata dengan menampilkan aksesoris dan pewarnaan yang tidak tepat dengan prinsip pelestarian. Tumbuhnya pariwisata massal menjadi ancaman dan beban bagi kelangsungan situs bersejarah. (Sumber: Hasil Wawancara, 2023)	Pelestarian arsitektur dan warisan budaya melalui penetapan kebijakan yang mendukung pemeliharaan karakter arsitektural dan budaya khas Kota Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) - BPK2L - Masyarakat - Pengunjung - Investor - Corporate Social Responsibility (CSR)

Sumber: Data Diolah, 2024

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, untuk menjawab maksud kajian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang, dilakukannya pemenuhan pada sarana pertama yaitu persepsi masyarakat terhadap kota lama dengan melakukan survey primer melalui kuisioner, lalu sasaran kedua adalah untuk merumuskan rekomendasi pengembangan kota lama sesuai dengan persepsi masyarakat.

Berdasarkan persepsi masyarakat, kondisi kota lama sebagai ruang publik budaya sudah berada pada kondisi baik. Hal ini dibuktikan dari hasil kuisioner masyarakat yang dominasi mengatakan setuju pada beberapa variabel penentu kondisi Kawasan Kota Lama Semarang. Terdapat merupakan masalah-masalah utama yang berada di kota lama sebagai ruang publik antara lain kebisingan yang ditimbulkan dari kendaraan di sekitar Kota Lama, keberadaan dan kondisi tempat cuci tangan yang belum memadai serta sirkulasi kendaraan yang masih tidak terarah di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang.

Daftar Pustaka

- Apriliyanti, E., Hidayah, S., & Za, S. Z. 2020. Pengaruh daya tarik wisata, citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 145-153.
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT Alumnus.

Dewang, N., & Leonardo, L. 2010. Aksesibilitas ruang terbuka publik bagi kelompok masyarakat tertentu studi fasilitas publik bagi kaum difabel di kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Planesa*, 1(1), 213-267.

Hantono, D. 2017. Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(6), 265-277.

Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Ismail, T., & Rohman, F. 2019. The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gili Ketapang Beach. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 12(2), 149-165.

Joga, N., & Ismaun, I. 2011. RTH 30%! Resolusi [Kota] Hijau. 288.

Keliwar, S., & Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata desa budaya pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(2).

Porajouw, E. F., Poluan, R. J., & Mastutie, F. 2017. Efektivitas ruang terbuka publik di Kota Tomohon. *Spasial*, 4(1), 136-148.

Rahmiati, D. 2017. Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus: Alun-alun Karanganyar). *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 1-8.

- Salim, M. N. M., Mulyani, I. D., & Khojin, N. 2022. Pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung pada wisata hutan Mangrove Kaliwlingi Brebes. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 113-126.
- Sugiyono, D. 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sutanto, D. H. 2016. Pentingnya promosi guna meningkatkan minat wisatawan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1).
- Thamrin, M., H., Nasution, F., A., Setiawan, Y., B., Indainanto, Y., I., 2024. Transformations of Local Heritage as a Historic Public Space: The Case of Medan Kesawan Area and Semarang Kota Lama, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(1), 107-119.
- Tisnaningtyas, E. Y. 2002. Fungsi Jalur Pedestrian di Kawasan Simpang Lima Semarang Pada Malam Hari Ditinjau Dari Aspek Kenyamanan dan Visibilitas Penggunaanya (Doctoral dissertation, Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro).
- Yoeti, O. A. 2002. Perencanaan Strategis pemasaran daerah tujuan wisata. Jakarta: Pradnya Paramita, 461 l.
- Yuwono, D., S., Ardiansyah, F., Pramono, H., D., & Leonardo L, Y. 2011. Kajian Aspek Kenyamanan Pada Jalur Pedestrian di Penggal Jalan Profesor Soedharto. Laporan MK Seminar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip.
- Zahra, A., M., Dinanti, D., Sari, K., E., 2024. Kinerja Ruang Kawasan Kota Lama Semarang Berdasarkan Persepsi Wisatawan. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment*, 13(1), 245-256.
- Zebua, F. N. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas objek wisata dataran tinggi dieng provinsi jawa tengah. *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), 897-902.

Halaman ini sengaja dikosongkan